

Identifikasi Korban pada Kecelakaan Masal dengan Metoda Forensik Odontologi

Slamet Poernomo

Pada suatu kecelakaan dengan korban yang banyak (Mass Disaster) sering kali kita jumpai korban yang sudah tidak dapat dikenal lagi akibat tubuhnya telah tercerai berai atau terbakar hangus. Keadaan ini terutama terjadi pada kecelakaan pesawat terbang, dengan jumlah penumpang lebih dari 400 orang, atau pada bencana alam seperti gunung meletus, kebakaran atau akhir-akhir ini akibat bom yang diledakkan oleh para teroris.

Identifikasi pada keadaan-keadaan tersebut di atas sering kali amat sulit, khususnya pada kecelakaan pesawat penumpang yang meledak di udara atau mengalami pendaratan darurat di mana tubuh korban tercerai berai dalam daerah yang luas sekali termasuk dokumen-dokumen pribadi. Pada keadaan ini identifikasi dengan metode Forensik odontologi memegang peranan penting selain sarana-sarana lain karena gigi relatif lebih terlindung dan lebih tahan dari organ tubuh

lainnya. Kelemahannya adalah tidak setiap orang mempunyai data gigi yang lengkap apalagi rontgen gigi pada waktu ia masih hidup, data-data ini merupakan kunci daripada identifikasi korban dengan metoda Forensik odontologi.

Forensik odontologi adalah suatu cabang ilmu kedokteran gigi yang memanfaatkan pemeriksaan/data gigi untuk kepentingan pengadilan (Yustisi). Di Indonesia perkembangan Forensik odontologi belum jelas terlihat, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik itu dari kalangan disiplin ilmu kedokteran gigi sendiri maupun dari kalangan masyarakat. Di negara-negara yang telah maju (AS/Eropa) eksistensi forensik odontologi telah nyata adanya bahkan forensik odontologi tidak saja digunakan untuk kepentingan pengadilan tapi sudah lebih luas lagi digunakan untuk mencari fakta kebenaran yang lain (identifikasi korban kecelakaan masal, asuransi, dan lain-lain).

*) Slamet Poernomo : Dokter umum; Kaptel Pol.; Staf Lakesmapta Pol. Disdokkes Polri.

Apa yang Dapat Dilakukan dengan Forensik Odontologi

Pada suatu kecelakaan pesawat terbang atau bencana alam di mana korban yang ada cukup banyak dan sulit dikenal akibat terbakar atau tubuhnya telah tercerai berai, pengenalan korban melalui giginya amat bermanfaat terutama bila kita telah memiliki data gigi sebelum korban meninggal (Ante mortem Record). Sebagaimana diketahui bila kita akan mengidentifikasi korban ada beberapa cara yaitu:

1. Visual:

Mengenali wajah korban dengan membandingkan potret selama hidup atau memperlihatkan wajah korban pada keluarganya.

2. Pakaian/Perhiasan:

Pakaian/perhiasan korban yang dipakai dapat membantu mengenali korban, namun hal ini tidak selalu benar karena perhiasan dapat ditukar pakaian dengan orang lain.

3. Dokumen/Tanda Pengeal:

Keterangan ini amat bermanfaat apabila masih terdapat pada kantong korban atau di sekitar korban, namun bila telah tercercer dan terbakar dokumen atau keterangan pribadi ini menjadi tidak berguna, paling-paling kita dapat mengetahui bahwa salah satu pemegang do-

kumen pribadi tersebut salah satu korban.

Ketiga cara di atas kurang bermanfaat pada identifikasi korban yang tubuh telah rusak atau tercerai berai, baju dan dokumen-dokumen telah terbakar. Sarana di atas hanya dapat memperkuat penentuan identitas korban. Cara-cara yang lebih akurat adalah:

4. Medis:

Di sini ditentukan identitas korban melalui perkiraan bentuk badan, berat/tinggi, tanda-tanda khas pada tubuh (Tato/parut), bekas-bekas operasi, penting pula di sini diketahui data-data sebelum korban meninggal.

5. Sidik Jari:

Merupakan sarana yang paling baik untuk mengidentifikasi korban karena sidik jari mempunyai ciri yang khas pada setiap orang dan relatif hampir semua orang dewasa telah diambil sidik jarinya (untuk keperluan kartu penduduk, SIM, Surat keterangan, dan lain-lain), hanya sayangnya bila mayat telah busuk atau terbakar sidik jari sulit untuk digunakan.

6. Identifikasi dengan GIGI:

Identifikasi dengan sarana gigi cukup banyak manfaatnya terutama pada kasus-kasus di mana

sarana lain sudah tidak mungkin dipakai lagi, misalnya tubuh korban telah terbakar habis, korban bom yang tubuhnya telah tercerai berai, dan lain-lain, hanya kelemahannya di sini kita memerlukan data-data gigi korban sebelum meninggal (data ante mortem), biasanya kita dapatkan dari dokter gigi langganan korban.

Pada identifikasi korban dengan giginya kita membandingkan dan mencari kecocokan antara data gigi ante mortem dengan data gigi korban (Data post-mortem) di sini kita mencocokkan ciri-ciri khas seperti bentuk rahang, kelainan gigi, perawatan gigi maupun letak gigi yang abnormal—pencocokan ini akan lebih baik lagi bila kita mempunyai rontgen foto gigi karena dengan rontgen ini ciri-ciri gigi seseorang lebih diperjelas lagi.

Penanganan Korban

Dalam penanganan korban untuk identifikasinya team forensik odontologi merupakan suatu team terpadu yang biasanya terdiri dari unsur-unsur, misalnya di Amerika adalah:

1. POLISI.
2. Para profesional: Dokter, dokter gigi, dokter ahli forensik,

dokter bedah, radiolog, ahli pesawat terbang, dan lain-lain.

3. Petugas kotapraja.
4. Rumah sakit di sekitar tempat kecelakaan.
5. Petugas komunikasi.

Pertama-tama korban yang masih dapat dikenal dengan cara-cara biasa (Visual, medis, sidik jari) dipisahkan dan langsung dikirim ke RS untuk penanganan lebih lanjut. Untuk korban yang sulit diidentifikasi diserahkan pada team forensik odontologi yang dipimpin oleh seorang dokter gigi, ahli bedah gigi, radiolog dan berkoordinasi dengan satuan-satuan lain dalam pengumpulan data-data di lapangan.

Dalam kegiatan team forensik odontologi dibagi dalam beberapa seksi yaitu:

1. Seksi pengumpulan data/informasi.
2. Seksi pencatatan data sebelum korban mati (Ante mortem record).
3. Seksi Rontgen gigi.
4. Seksi pencatatan data gigi korban (Postmortem record).
5. Seksi pembandingan (Comparison section).

Dalam pengumpulan data korban sebelum mati penting sekali adanya bantuan komunikasi, karena data-data ante mortem ini harus di-

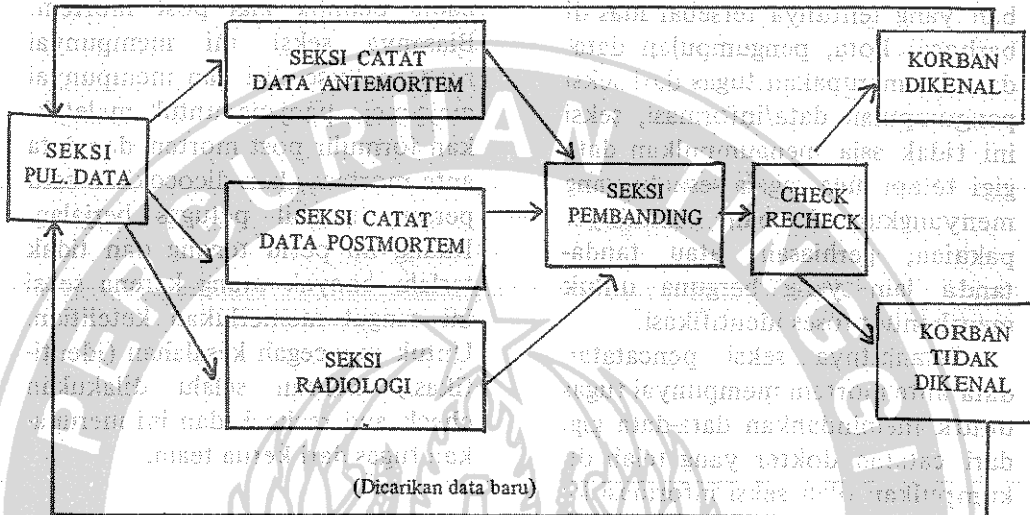
cari pada dokter gigi langganan korban yang tentunya tersebar luas di berbagai kota, pengumpulan data-data ini merupakan tugas dari seksi pengumpulan data/informasi, seksi ini tidak saja mengumpulkan data gigi tetapi juga segala sesuatu yang menyangkut korban, misalnya: pakaian, perhiasan, atau tanda-tanda lain yang berguna untuk membantu proses identifikasi.

Selanjutnya seksi pencatatan data ante mortem mempunyai tugas untuk memindahkan data-data gigi dari catatan dokter yang telah dikumpulkan oleh seksi informasi ke dalam formulir khusus agar seragam. Hal ini penting karena ternyata dokter-dokter gigi tidak/ belum mempunyai keseragaman dalam mengisi status gigi pasiennya baik itu berupa kode-kodenya maupun klasifikasi giginya. Seksi pencatatan data post mortem melakukan pencatatan data-data gigi yang ditemui pada tubuh korban baik itu berupa kelainan bentuk, kelainan gigi, perawatan gigi dan bersama-sama dengan seksi rontgen melakukan pemotretan gigi korban untuk mempertegas kelainan yang didapat.

Bagian terpenting dari team kedokteran forensik ini adalah seksi pembanding karena pada seksi ini data ante mortem dan post mortem dibandingkan dan dicocokkan satu

sama lain untuk menentukan siapa nama pemilik gigi post mortem. Biasanya seksi ini mempunyai ruangan tersendiri dan mempunyai meja-meja panjang untuk meletakkan formulir post mortem dan data ante mortem akan dicocokkan satu persatu sambil petugas berjalan. Ruang ini perlu tenang dan tidak terlalu banyak orang karena seksi ini sangat memerlukan ketelitian. Untuk mencegah kesalahan (identifikasi) korban selalu dilakukan check and recheck dan ini merupakan tugas dari ketua team.

Skema Proses Identifikasi (Dimasukkan dalam file):



Hambatan-hambatan

Beberapa hambatan yang sering timbul dalam proses identifikasi korban di lapangan adalah:

1. Dalam tahap pengumpulan data ante mortem:
 - a. Tidak adanya data ante mortem.
 - b. Kesalahan dalam mengisi data pada formulir khusus oleh petugas seksi pencatatan data ante mortem.
 - c. Perbedaan metode para dokter gigi dalam mengisi statusnya cukup menyalitkan petugas.
 - d. Gambaran radiologi yang telah kabur.
 - e. Nama korban tidak dikenal.

2. Dalam tahap pemeriksaan data post mortem:
 - a. Fragment gigi korban yang tidak lengkap.
 - b. Fragment gigi tercampur baur.
 - c. Tulang/gigi telah rusak berat.
 - d. Pemotretan yang tidak baik.
3. Dalam tahap perbandingan:
 - a. Kesalahan pencatatan ante dan post mortem.
 - b. Tidak ada data ante mortem.
 - c. Terdapatnya bagian-bagian gigi yang tidak lengkap.

Kesimpulan

1. Identifikasi masal dengan metode forensik odontologi cukup bermanfaat apabila cara-cara lain yang mudah tidak dapat dipakai lagi.
2. Identifikasi metode forensik odontologi amat tergantung dari data-data ante mortem, yang dimiliki oleh dokter gigi langganan korban.
3. Forensik odontologi dalam mengidentifikasi korban tidak dapat berdiri sendiri tapi perlu bekerjasama dengan disiplin-disiplin lainnya.

Saran-saran

Mengingat manfaat dari forensik odontologi dalam proses identifikasi korban masal maka perlu kiranya forensik odontologi dikembangkan di Indonesia. Selain itu juga perlu dibiasakan para dokter gigi untuk mencatat dan menyimpan status pasiennya secara baik dan cermat karena status ini merupakan kunci dari penentuan identitas korban.

Bahan-bahan

Kursus singkat FORENSIC ODONTOLOGY. Oleh M.T.T. (MOBILE TRAINING TEAM) US ARMY FOR FORENSIC DENTISTRY, Tanggal 22-24 September 1986 di LADOKGI TNI AL.

Jakarta, Oktober 1986

ALAMAT BERHADIAH

Nama : Siti Risjati Djauhari
 Pangkat : Penda
 Nrp. : 030164568
 Jabatan : Staf Subdit Satwa Ditsampta Polri
 Temp. Lahir : Yogyakarta
 Tgl. Lahir : 04 - 07 - 1950
 Kantor : Subdit Satwa Ditsamapta Polri Kelapa Dua Bogor
 Tel. Kantor : 870667
 Rumah : Kompleks Polri Ragunan Jl. M No. D6/54 Ragunan Pasar Minggu Jaksel
 Tel. Rumah :
 Kesatuan : Ditsamapta Polri
 Penempatan : Subdit Satwa
 Sarjana : DRs MED V
 Keahlian :

Nama : Miharso Ady
 Pangkat : Lettu Pol
 Nrp. : 55040558
 Jabatan : Karumkit Bhayangkara Polres Buton di Bau-Bau
 Temp. Lahir : Pasuruan
 Tgl. Lahir : 24 - 4 - 1955
 Kantor : RS Bhay Polres Buton Jl. Cut Nyak Dien 1 Bau-Bau P. Buton Sul Tenggara
 Tel. Kantor :
 Rumah : Jl. Diponegoro Yo-8-KPO Bau-Bau P. Buton Sulawesi Tenggara
 Tel. Rumah :
 Kesatuan : Disdokes Polda Sulselra
 Penempatan : Polres Buton
 Sarjana : DRG
 Keahlian :

BRAIN STORMING

1. Berapa kalikah WARTA KE-DOKTERAN KEPOLISIAN DAN KESEHATAN ini telah terbit?
2. Apa warna dan gambar depan warta ini Nomor 2?
3. Apa yang dimaksud dengan istilah-istilah ini:
 - a. SANGKIL DAN MANGKUS.
 - b. Memasok.
 - c. Memantau.
 - d. Keluran dan Masukan.
 - e. Taklimat.

**KUPON
BRAINSTORMING**

PENGUMUMAN

Mulai edisi 13 tahun ke IV redaksi akan mencantumkan 10 buah alamat teman sejawat berikut data pribadinya.

Kepada teman sejawat yang kebetulan namanya tercantum diharapkan memberikan data masukan baik berupa koreksi maupun penambahan-penambahan.

Kepada 5 orang pertama yang memberikan data masukan kepada redaksi (sesuai tanggal POS) akan diberikan hadiah menarik.